

**PENELITIAN EVALUASI DAMPAK KEBIJAKAN SOSIAL**  
**Kelompok Usaha Bersama bagi Keluarga Miskin Perkotaan Di Kota Denpasar**

***EVALUATION STUDY ON IMPACT OF SOCIAL POLICY***  
***Joint Group for the Urban Poor In Denpasar City***

***Suradi<sup>1</sup>***

***Abstrak***

*Kementerian Sosial untuk mengembangkan kebijakan sosial untuk pengentasan kemiskinan dalam bentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE). KUBE diimplementasikan di seluruh Indonesia, dan di antara di Kota Denpasar - Bali. Studi Evaluasi dilakukan dalam rangka memperoleh data dan informasi tentang pelaksanaan dan dampak KUBE di Kota Denpasar - Bali. Aspek yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah evaluasi input, proses dan output / produk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan (metode campuran) antara metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif untuk menjelaskan aspek input dan proses, sedangkan metode kuantitatif untuk menjelaskan aspek output / produk. Dalam aspek output / produk yang digunakan pretest-posttest desain tanpa kelompok kontrol. Dampak KUBE ditentukan dengan membandingkan data awal dan akhir pada 30 responden (anggota KUBE). Sehubungan dengan itu, aspek instrumen penelitian untuk produk keluaran / dirancang dengan skala ordinal. Jawaban responden (skor) diakumulasi dan dikategorikan, sehingga menghasilkan kategori tinggi, sedang dan rendah pada aspek sosio-ekonomi dan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KUBE bukan faktor utama mengubah kondisi KUBE anggota. Namun, KUBE berpartisipasi mendorong peningkatan pada aspek ekonomi dan sosial-psikologis pada anggota KUBE.*

*Kata kunci : keluarga miskin, kebijakan sosial, kelompok usaha bersama.*

***Abstract***

*Ministry of Social Affairs to develop social policies to poverty alleviation in the form of Joint Group (KUBE). KUBE is implemented in all parts of Indonesia, and including in Denpasar City - Bali. Evaluation study was conducted in order to obtain data and information on the implementation and impact of KUBE in Denpasar City - Bali. Aspects of concern in these valuation study is input, process and output / product. The method used in the study was a composite (mixed method) between qualitative and quantitative methods. Qualitative methods to explain aspects of the inputs and processes, whereas quantitative methods to explain the aspects of output / product. In the aspect of output / product is used pretest-posttest design with no control group. KUBE impacts determined by comparing the initial and final data on 30 respondents (members KUBE). In connection with that, the aspects of the research instruments for the output / product is designed with ordinal scale. Answer responden (scores) are accumulated and categorized, so resulting in categories of high, medium and low on socio-economic and psychological aspects. The results showed that KUBE not the main factor change the condition of members KUBE. However, KUBE participate encourage enhancement to economic and socio-psychological aspects on KUBE members.*

*Key words: poor, social policy, Joint Group.*

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Peneliti pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial RI, , E-mail : mas.soeradi@yahoo.co.id

## PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia sampai saat ini masih dihadapkan dengan permasalahan kemiskinan. Secara kuantitas populasi penduduk miskin masih cukup besar, yaitu 30,02 juta jiwa (BPS, 2011). Selain kuantitasnya yang masih cukup besar, kemiskinan bersifat multi-dimensional, dan berpotensi melahirkan permasalahan sosial lain, seperti perdagangan anak dan perempuan, tindak kekerasan, ketunaan sosial, penyalahgunaan napza dan konflik sosial (Suradi.ed, 2006).

Sebagai respon terhadap permasalahan kemiskinan, Kementerian Sosial mengembangkan kebijakan sosial dalam bentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE). KUBE yang sekaligus menjadi icon Kementerian Sosial tersebut, didesain untuk memberikan mata pencaharian baru dan atau meningkatkan pendapatan keluarga miskin dengan prinsip KUTABUNG, yaitu Kerja, Untung, Nabung (Sumodiningrat, 2009). KUBE tersebut dilaksanakan di seluruh Indonesia, dan diantaranya di Kota Denpasar Provinsi Bali. Secara teknis KUBE dilaksanakan oleh Dinas Sosial Provinsi Bali bersama-sama dengan Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Denpasar.

Melalui KUBE yang beranggotakan 10 orang, keluarga miskin difasilitasi oleh pendamping sosial untuk terlibat dalam aktivitas kelompok. Di dalam kelompok tersebut keluarga miskin diberikan bimbingan sosial agar mereka memiliki pengetahuan baru, persepsi dan orientasi yang tepat tentang kerja, tanggung jawab sosial dan kepedulian kepada sesama. Keluarga miskin juga diberikan motivasi dan keterampilan mengelola usaha ekonomi agar memiliki sumber ekonomi yang tetap dan layak.

Bimbingan sosial ini menjadi penting, dikarenakan keluarga miskin secara sosial cenderung memiliki dan mengembangkan sifat-sifat yang negatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Horton dan Cheater L Hunt (Susanto, 1980), bahwa rumah tangga miskin secara sosial budaya memiliki beberapa karakteristik, yaitu (1) situasi keluarga dengan ibu sebagai fokus kehidupan keluarga pengelola dan pengendali rumah tangga, (2) sikap agresif fisik, (3) ketidakmampuan merencanakan hari depan dan mengutamakan apa yang dapat dicapai dalam jangka pendek, (4) sikap memberi reaksi impulsif - emosional, dan (5) sikap fatalistik/pasrah terhadap kehidupan masa kini dan masa depan. Berbagai karakteristik tersebut akan menjadi fokus intervensi pekerjaan sosial yang dilakukan oleh pendamping sosial. Sehubungan dengan itu, maka pendamping sosial memiliki posisi dan peranan yang sangat strategis dalam mengoptimalkan pencapaian tujuan KUBE.

Penelitian Evaluasi Kebijakan Sosial : Kelompok Usaha Bersama bagi Keluarga Miskin ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang aspek kualitatif dan kuantitatif dari pelaksanaan dan dampak Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Metode yang digunakan dalam penelitian adalah gabungan (mixed method) antara metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif untuk menjelaskan aspek masukan dan proses. Sedangkan metode kuantitatif untuk menjelaskan aspek keluaran/produk. Pada aspek keluaran/produk ini digunakan desain pretest-posttest tanpa kelompok kontrol. Dampak KUBE diketahui dengan membandingkan data awal dan data akhir pada 30 responden anggota KUBE. Berkaitan dengan itu, instrumen penelitian untuk aspek keluaran/produk dirancang dengan skala ordinal. Jawaban responen (dalam skor) diakumulasikan dan dikategorisasi, sehingga menghasilkan kategori tinggi, sedang

dan rendah pada aspek ekonomi dan sosial-psikologis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui pelaksanaan dan dampak KUBE dalam penanggulangan kemiskinan di Kota Denpasar, ada tiga aspek yang menjadi fokus pembahasan, yaitu masukan, proses dan keluaran/produk KUBE.

### 1. Masukan KUBE

#### a. Anggota KUBE

Dilihat dari aspek umur, keluarga miskin yang menjadi anggota KUBE pada umumnya berada pada usia produktif. Namun demikian, terdapat anggota KUBE yang sudah berumur 56 ke atas yang jumlahnya cukup signifikan, yaitu 43,33 persen. Sebagaimana di atur di dalam 'Buku Peoman', bahwa umur anggota KUBE antara 18-55 tahun. Artinya, pada KUBE yang menjadi sasaran penelitian ini terdapat 43,33 persen yang tidak sesuai atau tidak tepat sasaran.

Dari aspek pendidikan, pada umumnya seluruh anggota KUBE pada kategori rendah, yaitu sebanyak 60 persen berpendidikan SLP ke bawah, dan bahkan dari jumlah tersebut sebanyak 20 persen tidak sekolah. Kondisi ini tentu akan membawa implikasi pada persepsi dan motivasi mereka dalam pengelolaan KUBE. Sebagaimana dikemukakan oleh pendamping, sebagian anggota KUBE kurang aktif terlibat dalam pengelolaan KUBE. Ada mispersepsi, bahwa bantuan KUBE sebagai hadiah, sehingga tidak perlu mengelola dan mengembangkan bantuan tersebut.

Dilihat dari aspek pekerjaan, pada umumnya anggota KUBE memiliki pekerjaan kategori rendah, yaitu jenis pekerjaan yang lebih

banyak menggunakan tenaga fisik, yaitu petani, buruh, pedagang kecil-kecilan, tukang dan pekerjaan yang tidak menentu. Pekerjaan kategori rendah tersebut membawa implikasi pada penghasilan rumah tangga yang tentu saja rendah. Penghasilan yang rendah berpengaruh pada daya beli atas kebutuhan dan pelayanan sosial dasar.

#### b. Sarana Kerja

Sarana kerja dimaksud, yaitu pedoman penanggulangan kemiskinan perkotaan, dan pedoman teknis lain yang menjadi acuan kerja. Dikemukakan oleh petugas dinas sosial dan pendamping, bahwa pedoman pelaksanaan terbitan terbaru belum diperoleh dari Kementerian Sosial. Petugas sosial dan pendamping bekerja berdasarkan pedoman pelaksanaan yang lama. Petugas sosial di daerah tidak pro aktif untuk mendapatkan 'pedoman' yang terbaru. Hal ini berpotensi menimbulkan permasalahan, karena pedoman kerja biasanya disempurnakan setiap tahun untuk menyesuaikan dengan dinamika yang terjadi di masyarakat.

#### c. Pendamping Sosial

Di Kelurahan Kesenam terdapat 5 (lima) KUBE atau 50 orang kepala keluarga miskin. Untuk mendampingi 50 kepala keluarga tersebut, tersedia seorang pendamping sosial. Dilihat dari aspek administratif, yaitu pendidikan (sarjana), pelatihan yang pernah diikuti (kepemimpinan, pendampingan KUBE, dan pelatihan PSM) dan pengalaman berorganisasi (Karang Taruna, PSM dan Organisasi Sosial), pendamping sosial KUBE sudah cukup memadai. Namun demikian dalam praktek, ia belum memiliki keterampilan sosial yang memadai dalam memotivasi dan mempengaruhi semua anggota KUBE. Hal ini dapat dicermati dari belum seluruh anggota KUBE terlibat secara

aktif dalam pengelolaan KUBE. Selain itu, rasio pendamping dengan anggota KUBE, yaitu 1 : 50. Rasio tersebut cukup berat, dan menjadi kendala pelaksanaan tugas pendamping, sehingga pendampingan kurang efektif.

#### d. Anggaran

Anggaran yang kelola setiap KUBE sebesar Rp. 30 juta. Anggaran tersebut digunakan untuk membeli peralatan pesta (kursi, tenda) sebesar Rp. 20 juta, dan digunakan untuk simpan pinjam sebesar Rp. 10 juta. Jika dikalikan 5 (lima) KUBE, maka anggaran seluruh KUBE berjumlah Rp. 150 juta. Dari jumlah tersebut berjumlah Rp. 100 juta dibelikan peralatan pesta (kursi, tenda) dan berjumlah Rp. 50 juta untuk simpan pinjam. Seluruh anggaran KUBE diperoleh dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dari Kementerian Sosial RI, yang didistribusikan langsung ke rekening KUBE.

Mekanisme distribusi melalui rekening KUBE memiliki nilai positif, yaitu (1) anggota KUBE leluasa menggunakan anggaran sesuai jenis usaha ekonomi yang direncanakan (dalam proposal), dan (2) penggunaan anggaran lebih terkendali, cepat diterima dan tidak melalui proses yang birokratis..

Dilihat dari jumlah nominalnya, anggaran yang tersedia sudah cukup besar untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga miskin. Permasalahannya, bagaimana anggota KUBE mampu mengelola dana tersebut dengan baik, yaitu untuk kegiatan ekonomi yang prospektif dan berkelanjutan.

#### 2. Proses KUBE

Pada aspek proses diuraikan aktivitas KUBE, yaitu aktivitas ekonomi dan aktivitas sosial. Kedua aspek tersebut saling

berkaitan, dan menentukan keberhasilan KUBE.

#### a. Aktivitas Ekonomi KUBE

##### 1) Jenis Usaha Ekonomi

Untuk menentukan jenis usaha ekonomis produktif KUBE, anggota KUBE yang masing-masing terdiri dari 10 orang melakukan musyawarah di kantor Kelurahan Kesiman. Pada musyawarah tersebut dihadiri seluruh anggota KUBE (50 orang), pendamping kelurahan, dan aparat Kelurahan Kesiman. Hasil musyawarah menyepakati, bahwa jenis usaha KUBE adalah pengembangan asset KUBE yang berupa kursi dan tenda. Penentuan jenis usaha tersebut didasarkan pada peluang/permintaan pasar di Kota Denpasar. Selain itu, pengadaan peralatan pesta tersebut relatif mudah, karena di Kota Denpasar banyak tukang las yang mengerjakan tenda pesta atau pun toko yang menjual kursi-kursi plastik.

Berdasarkan hasil musyawarah, pengurus KUBE di dampingi pendamping menyusun proposal yang di dalamnya sudah menguraikan jenis usaha ekonomi dan lengkap dengan Rencana Anggaran Belanja (RAB). Proposal tersebut kemudian disampaikan kepada Kementerian Sosial dengan rekomendasi dari Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Denpasar dan Dinas sosial Provinsi Bali. Setelah melalui telaahan dan verifikasi, Kementerian Sosial memberikan persetujuan atas proposal KUBE. Selanjutnya, ditetapkan Surat Keputusan Ditjen Pemberdayaan Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan, bahwa KUBE di Kelurahan Kesiman memenuhi syarat untuk menerima bantuan melalui KUBE pengembangan.

Pada tahun 2012 masing-masing KUBE mengelola 150 buah kursi dan 3 (tiga) unit tenda. Sehingga, 5 (lima) KUBE di Kelurahan Kesiman mengelola usaha ekonomi berupa kursi sebanyak 750 unit dan tenda sebanyak 15 unit. Selain menyewakan peralatan pesta, anggota KUBE juga menyepakati, bahwa pada masing-masing KUBE mengelola dana simpan pinjam sebesar Rp. 10 juta kepada anggotanya. Dari simpan pinjam tersebut KUBE mendapatkan uang jasa peminjaman yang digunakan untuk menambah kas KUBE.

## 2) Pengelolaan UEP

Usaha ekonomi KUBE dikelola secara kelompok, yaitu mengelola penyewaan peralatan pesta dan simpan pinjam. Seluruh peralatan pesta yang dimiliki 5 (lima) KUBE disimpan di gudang di kantor Kelurahan Kesiman. Masing-masing KUBE memiliki tempat atau ruang peralatan pesta secara terpisah. Setiap kursi dan tenda pada masing-masing KUBE diberi tanda atau warna yang berbeda, sehingga mudah ditemukan ketika dipindahkan. Disediaknya gudang untuk menaruh peralatan KUBE tersebut, merupakan wujud dukungan dari kepala Kelurahan Kesiman terhadap anggota KUBE.

Berkaitan dengan pengelolaan KUBE tersebut, Dinas Sosial dan pendamping sosial memberikan bimbingan kepada anggota KUBE, mengenai cara pengelolaan usaha ekonomi, dan meningkatkan minat dalam pengelolaan usaha. Namun demikian, tidak seluruh anggota KUBE aktif terlibat mengelola usaha ekonomi. Mereka mempercayakan pengelolaan usaha ekonomi kepada anggota lain, dan menerima hasil usaha setiap bulan. Alasan ketidakaktifan anggota KUBE, antara lain sibuk dengan kegiatan rutin (petani,

buruh, pedagang kecil-kecilan, tukang dan pekerjaan yang tidak menentu), dan perasaan tidak nyaman. Pendamping sosial menggunakan kata 'malas' untuk mereka ini. Hal ini menggambarkan, bahwa anggota KUBE tidak memahami asensi pembentukan KUBE sebagai wahana untuk meningkatkan sumber daya mereka. Selain itu, juga menggambarkan, bahwa pendamping sosial kurang efektif melaksanakan peranannya dalam memotivasi anggota KUBE dalam kegiatan kelompok, dan ketidaktepatan pada saat seleksi anggota KUBE.

Bagi anggota KUBE yang aktif atau sebagai tenaga ahli pemasangan tenda, mereka mendapatkan bagian lebih besar dibandingkan anggota KUBE yang tidak aktif. Kondisi ini akan menimbulkan kecemburuan antar anggota KUBE, dan akan mengancam keberlanjutan KUBE. Artinya, KUBE yang dimaksudkan untuk menangani permasalahan keluarga miskin, tidak akan tercapai tujuan sesuai rencana awal.

## 3) Pembagian Hasil

Hasil usaha KUBE dibagi kepada anggota berdasarkan hasil musyawarah dan konsultasi dengan pendamping dan Lurah Kesiman. Pembagian hasil usaha disepakati, bahwa sebesar 40 persen untuk upah tukang pasang tenda, 30 persen untuk kas KUBE, 20 persen untuk transport, 5 persen untuk suka duka dan 5 persen untuk upah perawatan.

Berdasarkan perhitungan tersebut, setiap anggota KUBE rata-rata per bulan menerima pembagian hasil usaha sebesar Rp. 20.000 (dua puluh ribu rupiah). Namun demikian, bagi anggota KUBE yang aktif (80 %), selain menerima Rp 20 ribu per bulan, mereka juga menerima tambahan

dari hasil usaha berkisar RP. 75 - 100 per bulan.

Kemudian, selain hasil usaha dari penyewaan peralatan pesta, setiap anggota KUBE mendapat paket sembako setiap hari raya Nyepi. Paket sembako tersebut anggarannya diambil dari kas KUBE.

#### b. Aktivitas Sosial KUBE

##### 1) Bimbingan Sosial

Anggota KUBE memperoleh bimbingan sosial dari Dinas Sosial provinsi, Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Denpasar, dan pendamping sosial. Bimbingan sosial diarahkan untuk memberikan pengetahuan, perspsi, motivasi, kepercayaan diri, dan orientasi, agar anggota KUBE memiliki kesiapan untuk mengelola KUBE dengan mekanisme kelompok. Bimbingan sosial tersebut dilakukan di kantor Kelurahan Kesiman, yang dihadiri oleh aparat Kelurahan Kesiman.

Bimbingan sosial dilakukan melalui penyampaian materi oleh Dinas Sosial Provinsi, Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Denpasar, dan pendamping sosial dengan metode ceramah dan dialog. Bimbingan sosial secara formal dilaksanakan selama satu hari. Sedangkan secara informal, dilakukan beberapa kali di dalam kelompok-kelompok.

Namun demikian, bimbingan sosial yang dilakukan oleh Dinas Sosial Provinsi, Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Denpasar, dan pendamping sosial tersebut belum mampu merubah persepsi dan perilaku anggota KUBE. Hal ini dapat diketahui, bahwa tidak seluruh anggota KUBE terlibat secara aktif. Anggota KUBE yang aktif mengelola usaha ekonomi sebesar 80 persen.

##### 2) Iuran KS

Setiap KUBE melaksanakan Iuran Kesetiakawanan Sosial (IKS) sebagaimana diatur di dalam 'Pedoman'. Ketika penelitian ini dilakukan, tidak diperoleh angka pasti berapa jumlah IKS pada setiap KUBE. Tetapi diperoleh informasi, bahwa IKS tersebut dimanfaatkan untuk kesejahteraan anggota KUBE, seperti santuan duka cita bagi anggota yang sakit atau kedukaan. IKS ini dilaksanakan dengan maksud sebagai bentuk kepedulian sosial antar anggota KUBE. Untuk anggota yang sakit menerima santunan sebesar Rp. 200.000, sedangkan untuk anggota atau keluarga anggota KUBE yang meninggal dunia menerima santunan sebesar Rp. 250.000.

##### 3) Pendampingan sosial

Pendampingan sosial bertujuan untuk memberikan keterampilan, motivasi dan kepedulian kepada anggota, agar KUBE dikelola dengan penuh tanggung jawab. Pendampingan oleh seorang pendamping yang dilakukan secara kelompok (per KUBE) atau secara kolektif (5 KUBE). Pada pendampingan ini juga disampaikan hal-hal yang lebih teknis, seperti penatan administrasi, penyusunan pelaporan, dan pengembangan jaringan KUBE. Berdasarkan informasi pendamping, KUBE saat ini sudah membangun jaringan dengan berbagai pihak terkait dengan pemasaran atau pemesanan pemasangan peralatan pesta.

Di dalam melaksanakan pendampingan, pendamping sosial dihadapkan beberapa kendala, yaitu (a) rendahnya kesadaran anggota KUBE dalam pengelolaan usaha ekonomi melalui KUBE. Hal ini disebabkan adanya persepsi yang keliru tentang bantuan KUBE. Bahwa ada persepsi anggota KUBE,

bahwa bantuan sebagai hak milik, sehingga digunakan untuk apa saja tergantung kepentingan mereka; dan (b) uang kas KUBE yang dipinjam oleh anggota susah kembali. Hal ini mempengaruhi dana pada kas dan pembukuan KUBE.

### 3. Keluaran/Produk KUBE

Aspek keluaran/produk KUBE dimaksud adalah dampak yang diperoleh anggota KUBE, baik secara ekonomi maupun sosial-psikologis. Kedua aspek tersebut diuraikan sebagai berikut :

#### a. Ekonomi

Pada kondisi material atau ekonomi ini dicermati beberapa aspek, yaitu penghasilan kepala keluarga, sumber penghasilan, tabungan, pangan, sandang, dan tempat tinggal. Berdasarkan hasil pembahasan, diperoleh informasi terjadi penurunan pada kategori rendah dan peningkatan pada kategori sedang dan tinggi. Hasil skoring dan kategorisasi pada aspek ekonomi sebelum dan sesudah menjadi anggota KUBE, sebagaimana tabel berikut :

Tabel 1  
Kategori dan Skoring Kondisi Ekonomi setelah menerima KUBE

No	Kategori	Skor	Sebelum (%)	Sesudah (%)
1	Rendah	6 - 10	83,33	0,00
2	Sedang	11 - 14	16,67	43,33
3	Tinggi	15 - 18	0,00	56,67
Jumlah			100,00	100,00

Hasil Penelitian, 2012.

Skor terendah = 6, tertinggi = 18

Data pada tabel tersebut menunjukkan, bahwa anggota KUBE yang mencapai kategori dan skoring tinggi sebesar 56.67 persen. Angka tersebut merupakan akumulasi dari angka pada aspek :

- 1). Penghasilan per bulan. Sebanyak 6,67 persen anggota KUBE berpenghasilan di atas Rp 1.500.
- 2). Mata pencaharian. Sebanyak 90 persen anggota KUBE memiliki mata pencaharian tetap.
- 3). Tabungan. Sebanyak 6,67 persen anggota KUBE sudah memiliki tabungan di atas Rp. 500.000..
- 4). Pemenuhan kebutuhan pangan. Sebanyak 93,33 persen anggota KUBE pangan sudah terpenuhi.
- 5). Pemenuhan kebutuhan pakaian, Sebanyak 66,67 persen anggota KUBE pakaian sudah terpenuhi dan
- 6). Pemenuhan rumah layak huni. Sebanyak 60 persen anggota KUBE menempati rumah layak huni.

Berdasarkan angka-angka tersebut, dapat dikatakan bahwa perubahan kondisi ekonomi anggota KUBE lebih besar dipengaruhi oleh perubahan pada mata pencaharian, pemenuhan kebutuhan pangan, pemenuhan kebutuhan pakaian dan pemenuhan rumah layak huni, yang besarnya di atas 60 persen. Sedangkan pendapatan dan tabungan anggota KUBE belum signifikan memberikan kontribusi terhadap perubahan kondisi ekonomi.

Perlu ditegaskan, bahwa perubahan kondisi ekonomi anggota KUBE tersebut bukan semata-mata sebagai dampak dari KUBE. Hal ini dikarenakan anggota KUBE memiliki sumber mata pencaharian lain, yang sebenarnya sebagai mata pencaharian pokok. Meskipun demikian, KUBE sudah berperan memberikan kontribusi dalam penanggulangan kemiskinan di Kelurahan Kesiman.

#### b. Sosial-Psikologis

Pada aspek sosial-psikologi ini

informasi yang dikumpulkan berkaitan dengan relasi sosial dalam keluarga, dengan lingkungan sosial dan aksesibilitas terhadap layanan sosial. Pada aspek sosial-psikologis ini seluruh anggota KUBE mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, meskipun secara kumulatif perubahan yang terjadi tidak cukup signifikan.

Tabel 2  
Kategori dan Skoring Kondisi Sosial-Psikologis setelah menerima KUBE

No	Kategori	Skor	Sebelum (%)	Sesudah (%)
1	Rendah	4- 6	0,00	0,00
2	Sedang	7 - 9	90,00	0,00
3	Tinggi	10-12	10,00	100,00
Jumlah			100,00	100,00

*Hasil Penelitian, 2012.*

*Skor terendah = 4, tertinggi = 12*

Data pada tabel tersebut menunjukkan, bahwa anggota KUBE yang berada pada kategori dan skoring tinggi sebesar 100 persen, lebih baik dari kondisi sebelumnya. Angka tersebut merupakan akumulasi dari angka pada aspek :

- 1). Relasi sosial di dalam keluarga. Sebanyak 93,33 persen anggota KUBE sangat jarang bertengkar pada 12 bulan terakhir.
- 2). Relasi sosial dalam lingkungan. Seluruh atau 100 persen anggota KUBE tidak terlibat perselisihan dengan lingkungan pada 12 bulan terakhir.
- 3). Aksesibilitas terhadap pendidikan lanjutan. Seluruh atau 100 persen anak anggota KUBE sudah terakses dengan pendidikan lanjutan (SLP ke atas).
- 4). Aksesibilitas terhadap layanan kesehatan. Sebanyak 97,67 persen anggota KUBE terkases dengan layanan kesehatan.

Berdasarkan angka-angka tersebut, dapat dikatakan bahwa kondisi sosial-psikologis anggota KUBE mengalami perubahan yang lebih baik dari kondisi sebelumnya. Perubahan kondisi tersebut dipengaruhi oleh perubahan pada relasi sosial di dalam keluarga, relasi sosial di lingkungan, aksesibilitas terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Pada aspek-aspek tersebut angkanya cukup signifikan, yaitu 93 - 100 persen.

Perubahan pada kondisi sosial psikologis anggota KUBE tersebut pun bukan semata-mata sebagai dampak dari KUBE. Hal ini dikarenakan anggota KUBE terbuka untuk membangun komunikasi dan relasi sosial dengan komunitas di luar kelompok. Anggota KUBE juga aktif mengikuti kegiatan di lingkungan, seperti kegiatan adat, keagamaan dan sosial. Meskipun sumbangan KUBE tidak dapat dihitung dengan pasti disebabkan kondisi sosial tidak bisa dikendalikan, KUBE sudah ikut berperan dalam perubahan kondisi sosial psikologis.

#### 4. Faktor-Faktor Berpengaruh

##### a. Pendukung

Sebagai faktor yang mendukung adalah:

- 1). Kemauan dan kesiapan sebagian besar anggota KUBE untuk mengelola usaha dengan mekanisme kelompok.
- 2). Kesepakatan melalui musyawarah anggota KUBE dalam penentuan jenis usaha ekonomi.
- 3). Peranan pendamping yang telah melaksanakan tugasnya, meskipun rasio yang cukup berat dibandingkan dengan anggota KUBE.
- 4). Dukungan kepala Desa Kesiman dalam menyediakan gudang/tempat

menyimpan barang-barang inventaris KUBE.

b. Penghambat

Sebagai faktor yang penghambat adalah:

- 1). Sebagian anggota KUBE memiliki persepsi bahwa bantuan stimulan sebagai “hadiah”. Mereka berpikir tidak perlu lagi mengelola dan mengembangkannya, dan berpikir bahwa bantuan stimulan itu digunakan habis untuk keperluan sehari-hari.
- 2). Sebagian anggota KUBE tidak aktif terlibat dalam pengelolaan KUBE dengan alasan kesibukan kerja rutin dan ketidaknyamanan ikut kegiatan kelompok.
- 3). Sebagian anggota KUBE yang belum menyadari pentingnya kebersamaan, dan memiliki tanggung jawab sosial. Sebagian anggota KUBE tidak mengembalikan pinjaman ke kas KUBE.

## PENUTUP

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mengetahui proses dan dampak kebijakan sosial melalui KUBE. Dari dimensi proses, dibagi menjadi dua aktivitas, yaitu aktivitas ekonomi dan aktivitas sosial. Aktivitas ekonomi meliputi jenis usaha, pengelolaan usaha dan pembagian hasil usaha. Jenis usaha yang dipilih KUBE berupa penyewaan alat pesta dan simpan pinjam sudah tepat karena didasarkan dengan kebutuhan anggota, ketersediaan bahan dan pangsa pasar. Sedangkan dalam pengelolaannya, anggota yang aktif terlibat sebanyak 80 persen. Sisanya (20 %) tidak aktif terlibat dalam mengelola KUBE, dan hanya menerima pembagian hasil usaha dengan alasan pekerjaan lain dan ketidaknyamanan. Bagi anggota KUBE yang tidak aktif menerima hasil usaha Rp 20 ribu per bulan. Sedangkan bagi anggota KUBE

yang aktif menerima Rp 20 ribu ditambah jasa pengelolaan usaha ekonomi sebesar Rp 75-100 per bulan.

Selanjutnya pada aktivitas sosial, meliputi bimbingan sosial, iuran kesetiakawanan sosial dan pendampingan sosial. Bimbingan sosial ditujukan untuk memberikan pengetahuan, persepsi dan tanggung jawab sosial bagi anggota KUBE. Hasil bimbingan sosial ini belum memberikan hasil optimal, karena masih ada (20 %) anggota KUBE yang tidak aktif mengelola KUBE, dan sebagian anggota tidak mengembalikan pinjaman. Iuran Kesetiakawanan Sosial (IKS) dilaksanakan, meskipun belum dibukukan dengan baik. Bagi anggota dan keluarga anggota KUBE yang sakit atau meninggal memperoleh santunan. Untuk membekali anggota KUBE agar mampu mengelola KUBE dengan baik, pendamping sosial memberikan bimbingan teknis, baik terkait dengan administrasi, pelaporan dan pengembangan jaringan kerja.

Untuk mengetahui dampak KUBE, penelitian ini mencermati aspek ekonomi dan sosial-psikologis anggota KUBE. Pada aspek ekonomi, dengan membandingkan data antara sebelum dan sesudah, anggota KUBE yang berada pada kategori tinggi sebesar 56,67 persen. Selanjutnya pada aspek sosial-psikologis, dengan membandingkan data antara sebelum dan sesudah KUBE, anggota KUBE yang berada pada kategori tinggi sebesar 100 persen. Angka tersebut tidak dapat diklaim sebagai dampak KUBE. Berkaitan dengan kondisi ekonomi, anggota KUBE memiliki sumber penghasilan di luar KUBE. Kemudian terkait dengan kondisi sosial psikologis, pada umumnya anggota KUBE membangun komunikasi dan relasi sosial secara terbuka dan aktif mengikutui kegiatan adat, keagamaan dan sosial di lingkungannya.

Selanjutnya, untuk mengoptimalkan KUBE ke depan, terutama terkait dengan kondisi ekonomi, maka direkomendasikan kepada Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Denpasar sebagai berikut:

1. Anggota KUBE yang berminat mengelola UEP sendiri diberikan kesempatan memperoleh pinjaman modal kerja dari dana simpan pinjam. Anggota KUBE tersebut perlu dibimbing di bidang ekonomi kreatif, seperti souvenir, kerajinan janur, makanan olahan/kue kering dan usaha ekonomi lain yang sifatnya proseptif.
2. Bimbingan sosial bagi anggota KUBE masih diperlukan agar anggota KUBE tersebut termotivasi mengelola UEP, baik secara kelompok mau pun secara mandiri. Bimbingan sosial dimaksud seharusnya melibatkan aparat kelurahan, dan tokoh adat.
3. Kompetensi pendamping sosial perlu terus ditingkatkan, terutama kompetensi bidang manajemen, pelaporan dan mengembangkan jejaring kerja.
4. Anggota KUBE perlu mengikuti seleksi yang ketat, sehingga program KUBE menjangkau orang-orang (keluarga miskin) yang tepat.
5. Penentuan jenis UEP perlu didahului dengan studi kelayakan, terkait dengan ketersediaan bahan, proses produksi mau pun pemasarannya. Dipilih jenis UEP yang relatif cepat memberikan hasil secara ekonomi.

\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, (2011). *Data Penduduk Miskin di Indonesia*, Jakarta,
- Direktorat Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan, (2011). *”Pedoman Pelaksanaan KUBE”*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan, Kementerian Sosial RI.
- Hadi Samsul, Muhamad Lamsuri dan Mutrofin, (2011). *Metode Riset Evaluasi*, Yogyakarta : Lakbang Grafika.
- Nugroho, Heru, (1995). “Kemiskinan, Ketimpangan dan Pemberdayaan”, dalam Awan Setya Dewanta dkk (Ed), *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, Yogyakarta : Aditya Media.
- Suharto, Edi -, (2007). *Kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik : Peran Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial dalam Mewujudkan Negara Kesejahteraan*, Bandung : Alfabeta.
- Sumodiningrat, Gunawan, (2009). *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa : Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta : PT Alex Media Komputindo.
- Suradi (Ed), (2006). *Kemiskinan dan Politik Pembangunan Sosial*, Yogyakarta : Citra Media.
- , (2012). *“Kelompok sebagai Modalitas dalam Penanggulangan Kemiskinan”*, INFORMASI No. 02 Taun 2012, Jakarta, Puslitbang Kesejahteraan Sosial.
- Susanto, Astrid S, (1980). *Sosiologi Pembangunan*, Jakarta : CV. Bina Cipta.